Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Program Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Perilaku Perundungan di SMP Negeri 9 Gorontalo

Major Sin Prevention Program in Education Against Bullying Behavior at SMP Negeri 9 Gorontalo

Sintia Rahmayanti Y. Butudoka[1]*, Zulaecha Ngiu[2], Yuli Adhani[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

*Author Corespondence: Email: sintiabutudoka11@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 10 Aug, 2025
Revised: 15 Sep, 2025
Accepted: 10 Oct, 2025

Kata Kunci:
Implementasi, Pencegahan, Tiga Dosa Besar Pendidikan

Keywords:
Implementation, Prevention, Three Major Sins in Education

DOI: 10.56338/jks.v8i10.8761

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pencegahan tiga dosa besar pendidikan, yang meliputi perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, di SMP Negeri 9 Gorontalo. Fokus kajian meliputi bentuk pelaksanaan program, respon warga sekolah, hasil yang dicapai, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pencegahan tiga dosa besar pendidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo dilakukan melalui sosialisasi, kegiatan ekstrakurikuler, integrasi dalam pembelajaran, serta penguatan tata tertib sekolah. Respon warga sekolah umumnya positif, terlihat dari adanya kesadaran akan pentingnya pencegahan perilaku negatif tersebut. Namun, hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman sebagian siswa, keterbatasan sarana pendukung, serta tantangan dalam pengawasan perilaku di luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, dukungan semua pihak, dan adanya strategi pengawasan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the prevention program for the three major sins in education, which include bullying, sexual violence, and intolerance, at SMP Negeri 9 Gorontalo. The focus of the study covers the forms of program implementation, the responses of school members, the outcomes achieved, and the obstacles encountered during its implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consist of the principal, teachers, and students selected purposively. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the prevention program for the three major sins in education at SMP Negeri 9 Gorontalo is carried out through socialization, extracurricular activities, integration into learning, and the reinforcement of school regulations. The responses of school members are generally positive, as evidenced by the awareness of the importance of preventing such negative behaviors. However, the obstacles faced include the lack of understanding among some students, limited supporting facilities, and challenges in monitoring behaviors outside of school. This study emphasizes that the success of the program highly depends on consistent implementation, the support of all parties, and the presence of sustainable monitoring strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tujuan paling penting dalam pembangunan setiap negara dan merupakan proses yang membantu membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pada Pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Setiap orang itu unik dan berbeda dari yang lain. Oleh karena itu, masing-masing individu memiliki karakteristik dan sifatnya sendiri yang membedakannya dari orang lain. Karena keunikan ini, dalam kehidupan sehari-hari wajar jika ada Tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan yang diberlakukan dalam kelompok sebaya. Kelompok sebaya merupakan orang yang dapat mempengaruh karakter tiap individu. Olehnya kelompok sebaya di lingkungan sekolah seharusnya orang yang dapat mempengaruhi ke hal-hal baik tiap dengan kemampuan bersosialisasi yang baik antar individu. Jika kelompok sebaya mampu menerapkan hal-hal baik dalam bersosialisasi dan dapat mengarah ke hal positif maka karkter yang terbentuk adalah karakter yang baik. Namun sebaliknya jika kelompok sebaya tidak mampu bersosialisasi yang baik dan mengarah ke hal buruk maka karakter siswa yag tercipta juga karakter buruk.

Salah satu gagalnya kelompok sebaya dalam bersosialisasi yang baik adalah dengan melakukan perundungan (*bullying*) kepada teman sebayanya. Perundungan *(bullying*) adalah masalah sosial yang termasuk dalam kategori perilaku kekerasan, perilaku ini dilakukan secara agresif dan menyebabkan kerugian fisik dan verbal terhadap korban. Tindakan ini melanggar hak-hak individu, yang salah satu penyebabnya Adalah kekutan pelaku dan korban tidak seimbangdan berulang kali terjadi. Belakangan ini, fenomena bullying menjadi sumber keprihatinan global yang terus meningkat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, khususnya mereka yang berada di usia sekolah (Lai dalam Erika dkk., 2017). Perilaku perundungan ini marak terjadi di sekolah menengah pertama. Peralihan usia dari anak-anak ke remaja memicu hasrat anak SMP ingin merasa lebih baik dari teman-teman sebayanya sehingga memicu seorang anak melakukan perundungan. Berdasarkan data dari FSGI atau Federasi Serikat Guru Indonesia, mencatat ditemukan 30 kasus perundungan (*bullying*) di sekolah tahun 2023. Angka tersebut naik karena di di tahun 2022 tercatat ada 21 kasus perundungan. 50 % terjadi se jenjang SMP dari 30 kasus perundungan, 10% dari SMA/sederajat dan 10% di SD/sederajat. 80% kasus dari 30 kasus ini dari sekolah yang dinaungi oleh kemendikbudristek.

Pada tahunn 2022 Polresta Gorontalo Kota mengamankan 4 anak terduga pelaku perundungan yang di ssmedia sosial sedang viral. Video tersebut memperlihatkan seorang korban berinisial RP dmendapatkan pebullyian secara verbal dengan penganiayaan dengan cara ditarik dan dipukul dengan menggunakan tangan terkepal. Kapolres Gorontalo Kota AKBP Suka Irawanto melalui Kasat Resktrim Iptu Nauval Seno 3 pelaku lainnya tidak terekam divideo. Keempat terduga pelaku dan korban mendapatkan pendampingan dan berkoordinasi dengan Lpks untuk penitipan terduga pelaku yang masih di bawah umur. Pada tahun 2023 kasus yang sama terjadi di taman Kota Gorontalo. Polres Gorontalo Kota berhasil mengamankan terduga pelaku yang melakukan perundungan terhadap siswa SMP di Kota Gorontalo. Akibat penganiayaan ini korban mengalami bengkak di bebrapa bagian tubuh karena serangan pembullyan verbal dari pelaku. Maraknya kasus *bullying*, intoleran yang menyebabkan kesenjangan sosial dan pelecahan seksual di Indonesia khususnya di lingkunga sekolah menjadi perhatian khusus tidak hanya bagi guru tetapi bagi pemerintah pula. Kemendikbudristek dalam praktik baik pendidikan meluncurkan program pencegahan tiga dosa besar pendidikan yakni berupa perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi. Praktik baik yang dicanangkan oleh kemendikbudristek ini sebagai upaya dalam pencegahan penyimpangan dalam dunia pendidikan. Mengingat maraknya kasus perundungan pelecehan dan perilaku intoleran di Indonesia maka program

ini pemerintah buat untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, toleransi, sedari dini sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, damai dan ramah perempuan.

Seiring berkembangnya teknologi, perkembangan siswa juga memicu adanya ketimpangan antara siswa. Siswa antar siswa yang seharusnya menjadi tutor sebaya, justru memicu adanya keinginan untuk lebih dari teman yang lainnya. Sepanjang tahun 2023 di SMP Negeri 9 Gorontalo terjadi lonjakkan anngka kasus perundungan (*bullying)* antar siswa. Pembullyan yamng terjadi tidak hanya secara non verbal namun juga pembullyian verbal. Program pencegahan 3 dosa besar pendidikan ini hadir untuk mencegah ataupun menangani kasus perundungan di sekolah menengah pertama yang saat ini sedang marak-maraknya. Di SMP Negeri 9 Gorontalo dalam proses praktik baik mengajar dan pencegahan terhadap 3 dosa besar pendidikan

METODOLOGI

Metode penelitian yang direncanakan akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Setyosari (2010), dalam buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Grave, 2022) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau perilaku manusia, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam program dosa besar pendidikan terhadap perilaku perundungan di SMP Negeri 9 Gorontalo. Fokus penelitian ini melihat bagaimana program pencegahan dos besar Pendidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo mnejadi wadah pencegahan kasus perundungan. Teknik pengmpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Daat primer berasal dari guru Bimbingan konseling, guru penanggung jawab program P5 dan siswa kelas VIII dan IX. Lalu data sekunder peneliti dapatkan dari arsip kasus di sekolah, buku dan artikel jurnal yang relevan. Kemudian peneliti mencari sumber-sumber yang relevan dengan pebelitian ini dari jurnal-jurnal yang sudah ada lalu mereduksi data tersebut dengan sumber data dari peneliti. Reduksi Data, proses reduksi data adalah tahapan pengolahan data yang melibatkan proses pengabstraksian dan transformasi data awal yang didapatkan dari observasi lapangan. Fokus utama dalam proses ini adalah seleksi dan penjernihan data. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proyek penelitian kualitatif. Melalui reduksi data, peneliti tidak diharuskan untuk mengubah data tersebut menjadi bentuk kuantitatif secara menyeluruh

HASIL

Program yang mewadahi pencegahan dosa besar pendidikan dalam menangani kasus perundungan di SMP Negeri 9 Gorontalo

Perubahan dalam kurikulum berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih positif. Dengan penekanan pada karakter dan keterampilan hidup (Sulaeman et al., 2024). Nadiem Anwar Makarim sebagai Mendikbudristek, mesoroti tentang pencemaran dalam dunia pendidikan yaitu tiga dosa besar di Indonesia, yaitu: Kekerasan Seksual, Perundungan (Bullying) dan Intoleran. Dunia pendidikan Indonesia mengalami tantangan besar dengan adanya tiga dosa besar di dunia pendidikan, yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Di SMP Negeri 9 Gorontalo pencegahan dosa besar pendidikan memiliki program khusus. (Rosyida Nurul, 2024)/ Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pola pikir dan sudut pandang peserta didik. Seorang guru harus bersikap profesional, kreatif, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam menjalankan perannya, guru perlu menempatkan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, sebagai teman yang dapat menjadi tempat peserta didik mencurahkan perasaan, serta sebagai fasilitator yang siap memberikan layanan sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peneliti telah mewawancarai masing-masing informan di sekolah untuk mengulik apa saja program yang dibuat terutama dalam mencegah atau menangani perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi di SMP Negeri 9 Gorontalo. Adapun 3 Indikator yang peneliti gunakan untuk penelitian ini yakni:

Perundungan

Perindungan merupakan tindakan yang bertentangan dengan moral yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan ketertiban baik dilingkungan masyarakat maupun sekolah. Pada pertengahan tahun 2024, publik dikejutkan oleh kasus bunuh diri seorang mahasiswa fakultas kedokteran dari salah satu universitas ternama di Jawa Barat, yang diduga akibat perundungan oleh seniornya (Tempo.co.Bandung, 2024). Fenomena perundungan ini terjadi di lingkungan pendidikan, padahal sejatinya pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter seperti gotong royong dan integritas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Bapak Fuad menerangkan program yangdilakukan oleh Baak Fuad Hasan selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 9 Gorontalo yakni salah satunya one day no bully. Dengan mekanisme pelaksanaan melibatkan organisasi siswa seperti OSIS dan pengurus kelas. Nantinya ketika ada siswa yang didapat melakukan pelanggaran akan diberi sanksi dengan maju kedepam melakukan permohonan maaf. Dengan begitu mereka akan tersentil egonya dan merasa jera. Dengan adanya program ini kasus perundungan di SMP Negeeri 9 Gorontalo turun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Yang tahun sebelumnya 2023 kasus perundungan di angka 50 % turun di angka 30%. Salah satu kasus besar sepanjang kasus perundungan di SMP 9 yakni kasu bullying antara sesama siswa kelas 8 yang bermula dari cyber bullying dan merembet hingga pembullyan verbal yang sampai melibatkan orang tua. Pernyataan ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk menjadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pelibatan Satgas PPKS yang terdiri dari guru dan OSIS memperlihatkan adanya kerjasama yang solid antar elemen sekolah untuk memerangi perundungan. Hal ini sesuai dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Kamal (2019) bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan penggerak perubahan perilaku siswa. Program pencegahan dosa besar pendidikan di lingkungan SMP Negeri 9 Gorontalo sudah dijalankan sejak 2023. Di SMP Negeri 9 program yang mendukung pencegahan dosa besar pendidikan ini dibantu dengan SK dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo yakni pembentukan PPKs (Program Penenggulangan Kekerasan Seksual). Selain itu pembentukan program khusus seperti "*One day No Bully"* yang dibuat oleh guru BK. Program ini melibatkan murid pengurus organisasi di sekolah seperti osis dan pengurus kelas. Pelaksanaan program ini dengan pengurus osis memberikan penyuluhan kepada para teman sebaya mereka agar tidak melakukan tindak *bullying* dan dalam waktu seminggu dilihat siapa yang melakukan *bullying* akan dikumpulkan dan maju kedepan meminta maaf secara terang-terangan didepan teman-temannya Dilaksanakannya program ini agar memberikan efek jera kepada para murid dengan mencoba menyentil ego mereka agar segan melakukan tindakannya dikemudian hari. Program lain juga dengan pembinaan karakter setiap pekan.

Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data pada siswa kelas VII dan VIII yang masing-masing 10 orang dari tiap kelas peneliti kumpul dalam bentuk kuisioner. Hasil kuisioner yang diberikan kepada 20 siswa kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami konsep perundungan dan menyadari pentingnya melaporkan kejadian tersebut. Meski demikian, masih ditemukan adanya siswa yang tidak mengetahui program *One Day No Bully* maupun kegiatan PIK-R, yang menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, perlu adanya peningkatan dalam hal sosialisasi yang lebih merata dan menyeluruh kepada seluruh siswa. Pada pelaksanaan Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila disingkat P5 juga memuat projek untuk ppencegahan dosa besar pendidikan. Program pencegahan tindak perundungan di muat pada kegiatan P5 dengan tema "Bangunlah Jiwa Ragamu". Mekanisme pelaksanaan programnya dengan menampilkan pementasan drama bahaya, penyebab dan dampak tindakan bullying di sekolah. Selain itu program ini juga mengadakan pembuatan dan penempalan poster hindari *bully* dan penyuluhan rutin. Adanya program dari BK dan P5 membawa pengaruh yang signifikan untuk pencegahan dan penaganan kasus bullying di SMP Negeri 9 Gorontalo. Yang awalnya di tahun 2023 kasus perundungan di SMP Negeri 9 Gorontalo tingg di tahun 2024

menurun sangat signifikan karena adanya program-program tersebut. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya". Menurut keterangan Ibu Wisna Zakaria, guru penanggung jawab program P5, upaya pencegahan dilakukan melalui berbagai kegiatan edukatif seperti pembuatan drama, pembuatan poster anti-bullying, diskusi kelas, serta penyuluhan rutin. Program P5 yang terintegrasi ke dalam pembelajaran formal menunjukkan implementasi konsep pendidikan multikultural James A. Banks (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjamin hak setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang bebas diskriminasi dan kekerasan.

Dalam konteks teori perilaku, pendekatan yang dilakukan di SMP Negeri 9 Gorontalo mencerminkan penerapan *perceived behavioral control* sebagaimana dijelaskan Ajzen (2005), di mana siswa merasa memiliki kendali atas tindakan mereka dan mulai memahami bahwa perilaku negatif seperti bullying memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Dengan demikian, implementasi program tidak hanya berdampak pada perilaku eksternal siswa, tetapi juga membentuk norma sosial baru yang menekan perilaku menyimpang. Komitmen dari pihak sekolah untuk menjadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pelibatan Satgas PPKS yang terdiri dari guru dan OSIS memperlihatkan adanya kerjasama yang solid antar elemen sekolah untuk memerangi perundungan. Hal ini sesuai dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Kamal (2019) bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan penggerak perubahan perilaku siswa. penerapan program "One Day No Bully" mampu menurunkan angka kasus perundungan secara signifikan dari 50% menjadi 30%. Penurunan ini sejalan dengan prinsip perubahan perilaku menurut Notoatmodjo (2017) bahwa perilaku manusia dapat diubah melalui intervensi sistematis yang berkelanjutan seperti pembiasaan sikap anti-bullying yang dilakukan rutin di sekolah.

Intoleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa. Intoleransi berasal dari awalan "in" yang berarti "tidak/bukan" dan dari kata dasar toleransi (n) yang berarti "1) sifat atau sikap toleran;2) mengukur batas penjumlahan atau pengurangan; 3) Penyimpangan selalu diperbolehkan dan dapat diterima dalam pengukuran kerja. Di SMP Negeri 9 Gorontalo intoleransi merupakan tindak dosa besar pendidikan yang minim terjadi dilingkungan sekolah. Namun, bukan berarti tidak ditemukan kasus intoleransi di SMP Negeri 9 Gorontalo. Namun kasus yang ditemukan hanya dalam skala kecil seperti berbeda pendapat dalam sebuah forum. Intoleransi sebagai bagian dari dosa besar pendidikan memiliki dimensi yang tidak kalah serius. Di SMP Negeri 9 Gorontalo, tindakan intoleran masih dalam skala rendah dan umumnya bersifat verbal atau perbedaan pendapat kecil. Namun, pihak sekolah tetap melakukan upaya preventif agar kasus tidak berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas.Salah satu pendekatan inovatif yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, yakni budaya *Mohuyula* (gotong royong), ke dalam proyek P5. Tema ini mengajarkan siswa pentingnya empati, kerja sama, dan saling membantu sesama. Fokus kegiatan diarahkan agar siswa tidak hanya toleran dalam konteks agama dan suku, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, seperti tidak merekam kejadian kecelakaan untuk konten media sosial, dan sebaliknya memberikan pertolongan nyata. Kegiatan ini berkaitan erat dengan teori perilaku dalam ranah afektif (Bloom dalam Adventus dkk., 2019), yang berfokus pada pengembangan sikap, nilai, dan empati siswa. Proyek ini secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial.

Namun demikian, hasil kuisioner menunjukkan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 12 tidak mengetahui makna intoleransi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih eksplisit dan terstruktur dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut, seperti melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau refleksi pribadi.Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran berat terhadap hak asasi siswa dan seringkali terjadi secara diam-diam. Walaupun di SMP Negeri 9 Gorontalo belum ditemukan kasus serius terkait kekerasan seksual, langkah preventif tetap dilakukan. . Menurut Bab 1 ketentuan Umum

pada Pasal 1 dalam UU Nomor 12 Tahun 2022 yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang atau fungsi reproduksi, secara paksa bertentangan dengan kehendak seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender.Di SMP Negeri 9 Gorontalo, sejauh ini belum ditemukan kekerasn seksual yang sampai parah. Temuan yang peneliti dapatakan yang tejadi di SMP Negeri 9 Gorontalo adalah berupa pelecehan seksual seperti catcalling. Namun sekolah tetap memprioritaskan program ini untuk mencegah adanya kekerasan seksual di sekolah. Adanya SK yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo menjadi acuan untuk SMP Negeri 9 Gorontalo mencegah dan mennaggulangi kasus kekerasan di sekolah khusunya kekerasan seksual. Guru BK menyampaikan bahwa penyuluhan terkait kekerasan seksual sering disisipkan dalam kegiatan penyuluhan anti perundungan. Hal ini menjadi bagian dari strategi integratif yang hemat sumber daya namun tetap menyasar isu penting. Meskipun belum ada program khusus yang difokuskan untuk pencegahan kekerasan seksual, keberadaan Tim Satgas PPKS menjadi jaring pengaman penting untuk merespons apabila kasus terjadi.

Dalam wawancara, guru P5 menyampaikan bahwa sekolah telah merancang program pencegahan kekerasan seksual namun belum direalisasikan sepenuhnya karena keterbatasan fokus dan sumber daya. Hal ini merupakan potret tantangan nyata di sekolah, di mana prioritas program masih terpusat pada isu yang lebih menonjol seperti bullying.Dari hasil kuisioner siswa, hampir semua menjawab tidak pernah melihat atau mengalami kekerasan seksual, namun 2 siswa tidak menjawab. Hal ini bisa jadi karena siswa merasa tidak nyaman atau tidak tahu bagaimana mendeskripsikan peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sensitif dan penuh kepercayaan dalam menangani isu kekerasan seksual di sekolah.

Dari 3 Indikator di atas peneliti menyoroti kembali untuk kaus perundungan yang paling banyak terjadi di SMP Negeri 9 Gorontalo. Dari program yang dirancang dna sudah dilaksanakan semua memiliki peran penting dan mampu meminimalisir erilaku perundungan/*bullying* di SMP Negeri 9 Gorntalo.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran berat terhadap hak asasi siswa dan seringkali terjadi secara diam-diam. Walaupun di SMP Negeri 9 Gorontalo belum ditemukan kasus serius terkait kekerasan seksual, langkah preventif tetap dilakukan. . Menurut Bab 1 ketentuan Umum pada Pasal 1 dalam UU Nomor 12 Tahun 2022 yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang atau fungsi reproduksi, secara paksa bertentangan dengan kehendak seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender. Dalam melihat bagaimana program pencegahan dosa besar pendidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo, peneliti juga menggali informasi tentang pelecahan seksual yang terjadi di SMP Negeri 9 Gorontalo dan program pencegahan maupun penanganannya. Peneliti mewawancarai Guru BK, Guru penanggung jawab program P5 dan membagikan kuisioner kepada 20 (dua puluh) siswa kelas VII dan VIII dengan masing-masing perwakilan kelas berjumlah 10 (sepuluh) murid. Di SMP Negeri 9 Gorontalo, sejauh ini belum ditemukan kekerasn seksual yang sampai parah. Temuan yang peneliti dapatakan yang tejadi di SMP Negeri 9 Gorontalo adalah berupa pelecehan seksual seperti catcalling. Namun sekolah tetap memprioritaskan program ini untuk mencegah adanya kekerasan seksual di sekolah. Adanya SK yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo menjadi acuan untuk SMP Negeri 9 Gorontalo mencegah dan mennaggulangi kasus kekerasan di sekolah khusunya kekerasan seksual.

Guru BK menyampaikan bahwa penyuluhan terkait kekerasan seksual sering disisipkan dalam kegiatan penyuluhan anti perundungan. Hal ini menjadi bagian dari strategi integratif yang hemat sumber daya namun tetap menyasar isu penting. Meskipun belum ada program khusus yang difokuskan untuk pencegahan kekerasan seksual, keberadaan Tim Satgas PPKS menjadi jaring pengaman penting untuk merespons apabila kasus terjadi. Dalam wawancara, guru P5 menyampaikan bahwa sekolah telah merancang program pencegahan kekerasan seksual namun belum direalisasikan sepenuhnya karena keterbatasan fokus dan sumber daya. Hal ini merupakan potret tantangan nyata di sekolah, di mana prioritas program masih terpusat pada isu yang lebih menonjol seperti bullying. Dari hasil kuisioner siswa, hampir semua menjawab tidak pernah melihat atau mengalami kekerasan seksual, namun 2 siswa tidak menjawab. Hal ini bisa jadi karena siswa merasa tidak nyaman atau tidak tahu bagaimana mendeskripsikan peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sensitif dan penuh kepercayaan dalam menangani isu kekerasan seksual di sekolah. Dari 3 Indikator di atas peneliti menyoroti kembali untuk kaus perundungan yang paling banyak terjadi di SMP Negeri 9 Gorontalo. Dari program yang dirancang dna sudah dilaksanakan semua memiliki peran penting dan mampu meminimalisir erilaku perundungan/*bullying* di SMP Negeri 9 Gorntalo.

Hambatan yang dihadapi Pada Penerapan Program Pencegahan Dosa Besar Pendidikan

Dosa besar pendidikan merupakan tindakan Penyimpangan sosial yang harus di perangi oleh semua elemen yang ada di dunia pendidikan. Lingkungan sekolah yang memberi rasa nyaman dan aman dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar di sekolah, sebaliknya lingkungan yang tidak memberirasa nyaman dan aman akan mengganggu kestabilitas kegiatan belajar mengajar dan kenyamanan seluruh warga sekolah. Adanya program untuk mencegah terjadinya dosa besar pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada warga sekolah.

Namun, dalam proses penerapan program tidaklah mudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tentu ada hambatan yang harus dihadapi oleh pelaksana program. Meskipun program pencegahan telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi sekolah dalam implementasi program pencegahan dosa besar pendidikan, khususnya terkait perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Adapun Hambatan yang dihadai pada penerapan program pencegahan dosa besar pendidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo antara lain:

Perundungan

Bullying di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak negatif yang serius pada kesehatan mental dan fisik siswa, mengganggu proses belajar, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman. Perilaku *bullying* biasanya juga dilakukan secara individu maupun kelompok, biasa juga dikenal sebagai *mobbing*, pelaku intimidaasi biasanya memiliki salah satu atau lebih “letnan” yang membanntu elaku utama. Sebagai sekolah yang menerapkan program pencegahan dosa besar pendidikan, SMP Negeri 9 Gorontalo tentu telah menyiapkan berbagai program agar tindakan perundungan di sekolah dapat diminimalisisr. Tetapi, dalam proses penerapan rogram tentunya akan ada hambatan yang harus dihadapi. Dalam upaya penerapan program pencegahan dan penanggulangan tindakaan perundungan atau *bullying* dihadapkan oleh hal-hal yang data menghambat berjalannya program tersebut. Hambatan dalam peneraan program ini yakni ada pada siswa yang kurang berartisipasi dan kesulitan dalam regenerasi pengurus organisasi sehingga menghambat jalannya program dan konsistensi program harus terganggu karena keterbatasan penanggung jawab program yakni guru. Selain itu partisipasi siswa dalam kegiatan P5 yang bertujuan untuk mencegah danmenanggulangi perilaku perundungan *bullying* juga salah satu hambatan yang masih dihadapi oleh guru penanggung jawab program. Tetapi segala hambatan yang dihadapi tentunya ada jalan keluar yang harus dipikirkan agar hasil pencapain program untuk meminimalisir Kasur perundungan tetap terjalankan.

Dalam pencegahan perundungan, Bapak Fuad Hasan mengungkapkan bahwa partisipasi siswa masih menjadi tantangan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa program belum menyentuh seluruh

lapisan siswa. Berdasarkan teori Ajzen (2005), perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga norma subjektif, dimana keterlibatan kelompok sebaya sangat berpengaruh. Jika partisipasi hanya terfokus pada pengurus OSIS, maka perubahan budaya sekolah akan berlangsung lambat. Olehnya, Hambatan utama adalah rendahnya partisipasi siswa di luar OSIS dan pengurus kelas. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan kepedulian di kalangan siswa terhadap isu perundungan. Di samping itu, guru menyampaikan bahwa program seperti *One Day No Bully* hanya berjalan optimal beberapa bulan saja, kemudian antusiasme menurun. Masalah ini bisa terjadi karena kurangnya sistem monitoring berkelanjutan, reward, atau pembinaan lanjut.

Intoleransi

Intoleransi merupakan perilaku tidak adanya tenggang rasa kepada sesama. Adanya sikap ini di lingkungan sekolah dapat menyebabkan adanya kesenjangan dalam memberikan pendapat dan mengganggu kerja sama antar warga sekolah. Intoleransi di lingkungan pendidikan meujuk pada sika tidak menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, rasa tau pandangan politik. Sikap intoleran ini bisa menghambat perkembangan karakter siswa yang seharusnya terbuka dan menghargai keragaman. Intoleransi di sekolah bisa memicu konflik, diskriminasi, dan bahkan kekerasan antar siswa. (Subagyo, 2020). Hambatan yang dihadapi SMP Negeri 9 Gorontalo dalam penerapan program pencegahan intoleransi adalah kurangnya pemahaman dan edukasi tentang intoleransi. Banyak murid belum memahami kinsep intoleransi, toleransi dan keberagaman. Selain itu, ada pengaruh eksternal yang sulit dijangkau oleh guru seperti pengaruh negatif dari keluarga, media sosial, atau komunitas yang bersifat intoleran. Dalam konteks intoleransi, hasil wawancara menunjukkan bahwa program pencegahan belum dilaksanakan secara maksimal. Hambatan dalam upaya pencegahan intoleransi lebih kepada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan P5. Guru penanggung jawab program menyebutkan bahwa ketidakhadiran siswa dalam kegiatan menjadi kendala utama. Padahal, program ini sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong. Oleh karena itu, strategi pelibatan yang lebih kreatif dan menyenangkan perlu dikembangkan agar siswa termotivasi untuk hadir dan berpartisipasi aktif.

Kekerasan seksual

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan mencakup berbagai tindakan pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami oleh siswa maupun staf pendidikan. Hal ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga menciptakan trauma yang mendalam bagi korban, serta merusak citra dan integritas lembaga pendidikan. (Khandpur, 2019). Perilaku tercela ini tentunya menjadi perhatian khusus oleh elemen sekolah agar terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam mencegah dan menangani tindak kekerasan seksual dilingkungan sekolah, SMP Negeri 9 Gorntalo melakukan upaya pencegahan dan penanggulanagn melalui Surat Keputusan dari Dinas Pandidikan dan Kebudayaan Kota Gorntalo yakni pembentukan satgas PPKS (Satuan Tugas Pencegahan dan Pennaganan Kekerasan di lingkungan sekolah. Namun kurangnya pemeahaman di bebrapa kalangan siswa terkait aa itu kekerasan seksual dan belum adanya pembentukan SATGAS PPKs yang melibatkan siswa menjadi hambatan dalam peneraan program ini.Dari pembahsan di atas program pencegahan dosa besar pnedidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo brerjalan dengan baik, program yang dirancang juga merujuk ke bagaimana tujuan dirancang program ini oleh Menteri Pendidikan. Dalam proses penerapan program tentu akan dihadapkan dengan hal-hal yang menghambat namun, hambatan itu akan bisa di tanggulangi agar program yang dirancang tetap akan berjalan. Dari ketiga program yang dirancang oleh pihak sekolah program untuk pencegahan dan penanggulangan perundungan/*bullying* yang aling di soroti untuk menjadi salah satu program serius. Hal ini karena tindakan perudnungan/*bullying* yang paking sering di temui di SMP Negeri 9 Gorntalo. walaupun dengn segala hambatan yang dihadapi

dalam proses penerapan program, program yang diterapkan tetap berhasil meminimalisir perilaku perundungan di SMP Negeri 9 Gorontalo.

Hambatan paling nyata dalam aspek ini adalah belum adanya program spesifik dan terfokus. Hal ini disebabkan belum munculnya kasus serius, sehingga belum ada tekanan internal untuk membentuk sistem penanganan yang terstruktur. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan karena bersifat reaktif, bukan proaktif. Sekolah perlu menyadari bahwa pencegahan kekerasan seksual memerlukan edukasi dan sistem pelaporan yang aman bahkan sebelum kasus terjadi. Temuan lapangan ini memperkuat berbagai teori dalam kajian pendidikan dan perilaku. Teori Ajzen tentang *planned behavior* misalnya, menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap konsekuensi dari tindakan mereka dapat mengubah niat dan akhirnya perilaku aktual. Strategi seperti membuat pelaku perundungan meminta maaf secara terbuka adalah bentuk nyata dari implementasi teori ini dalam konteks sekolah. Teori Skiner tentang *Stimulus-Organism-Response (S-O-R)* juga relevan dalam hal ini. Melalui stimulus berupa program sekolah dan pendekatan guru, siswa diharapkan memberikan respons yang lebih positif terhadap situasi sosial di sekitarnya. Selain itu, integrasi budaya lokal melalui P5 menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat dirancang berbasis konteks lokal, yang senada dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan program pencegahn dosa besar pendidikan di SMP Negeri 9 Gorontalo sudah dijalankan sejak ahn 2023 di mana pada saat itu kasus perundungan/Bullying di SMP Negeri 9 Gorntalo sedang tinggi-tingginya. Perancangan program yang serius dan melibatkan murid langsung menjadi pendukung terlaksananya program ini. Mulai dari program bimbingan klasikal kepada pelaku perundungan, program *one day no bully"* yang melibatkan pengurus organisasi sekolah dan pembinaan karakter tiap bulan menjadi program yang mendukung pencegahan dan penanggulangan dosa besar pendidikan terkhusus erilaku perundungan. Begitupun dengan bantuan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang merujuk ada kegiatan dengan tema "Bangunlah jiwa raganya" membantu murid mengevaluasi dan merefleksi dirinya dalam melihat bagaimana pementasan drama tentang *bullying* yang menyebabkan seseorang terganggu mentalnya dan bahkan sampai mengakhiri hidupnya. Dengan adanya program-program tersebut di tahun 2024 kasus erundungan di SMP Negeri 9 menurun sangat signifikan.

Pada saat proses penerapan program tidak menutup kemungkinan akan dihadapkan dengan hambatan. Beberapa siswa yang masih kurang paham denagn apa itu tindak perundungan menjadi penghambat untuk rogram ini melibatkan seluruh murid mengikuti. Kurangnya minat siswa dalam berkontribusi dalam menjadi penyukuh untuk perilaku perundungan juga menjadi salah satu hambatan yang dihadapi dalm proses penerapan program. Namun hambatn tersebut tidak menjadi faktor gagalanya program-program yang sudah dilaksanakan perilaku perundunagan di SMP Negeri 9 Gorontalo. Kasus perundungan tetap dapat di tanggulagi dan pencegahan di siswa baru berhasil di minimalisit.

Program pencegahan tiga dosa besar pendidikan (perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi) yang diterapkan di SMP Negeri 9 Gorontalo terbukti memberi dampak positif dalam menekan angka perilaku perundungan di kalangan siswa. Melalui program-program seperti "One Day No Bully", pembentukan Satgas PPKS, serta integrasi dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sekolah mampu membangun budaya edukatif yang lebih aman, inklusif, dan ramah terhadap semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ara Septiana, & Leah Afifah. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk PencegaMutaqin, F. T., Yuliadi, D., Konseling, B., & Pendidikan, I. (2024). SMP IT LA ROYBA KOTA SERANG PENDAHULUAN Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan , Kebudayaan , Riset , dan Teknologi

(Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada . 636–643.

Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 10(1), 79. https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403

Ungusari, E. (2015). 151, 10–17.

Ura, U., & Sudirgo, T. (2022). Pendidikan Dalam Pemikiran Ivan Illich Dan Henry Giroux. Prosiding Seri Seminar Nasional, 63, 65. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2948461

Wijaya, H. (2018). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3(1), 52–73. https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1415

han 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. Proseding Mutaqin, F. T., Yuliadi, D., Konseling, B., & Pendidikan, I. (2024). SMP IT LA ROYBA KOTA SERANG PENDAHULUAN Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan , Kebudayaan , Riset , dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada . 636–643.

Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 10(1), 79. https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403

Ungusari, E. (2015). No Title 151, 10–17.

Ura, U., & Sudirgo, T. (2022). Pendidikan Dalam Pemikiran Ivan Illich Dan Henry Giroux. Prosiding Seri Seminar Nasional, 63, 65. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2948461

Wijaya, H. (2018). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3(1), 52–73. https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1415

Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol.7(No.1), 1–11. R3

Data, P. (n.d.). BAB III Penyajian Data. 2–17.

Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2019). Bullying Behaviour of Adolescents Based on Gender, Gang and Family. Jurnal Ners, 12(1), 126–132. https://doi.org/10.20473/jn.v12i1.4396

Grave, A. De, Tinggi, S., Ekonomi, I., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue March). https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2020). No Title. Rigby 1994, 5–26.

Syahran. (2023). Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode. Jurnal Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode, 1(1), 53–61.

Syaodih, Nana. (2019). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakary